

**PEMAHAMAN SEJARAH DAERAH DAN PERSEPSI
TERHADAP KEBERAGAMAN BUDAYA
DALAM MEMBINA SIKAP NASIONALISME
(Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Unlam)**

Heri Susanto

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Abstrak: Artikel penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah daerah dan persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme mahasiswa. Hal tersebut membawa implikasi bahwa pembinaan sikap nasionalisme dikalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah seyogyanya dilakukan dengan memperkuat pemahaman sejarah daerah terutama sejarah perjuangan di daerah dan menanamkan persepsi positif terhadap keberagaman budaya bangsa.

Kata-kata kunci: pemahaman sejarah, keberagaman budaya, nasionalisme

Abstract: this research article found the positive relation which was significant between local historical understanding and the perception for the cultural diversity and the student character of nationalism. This affects that the guidance of nationalism character at student of history education study programme is implemented by enforcing the understanding of local history especially the struggling history in local areal and the planting of positive perception for the cultural diversity of nation.

Keywords: understanding of history, diversity of culture, nationalism

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Substansi nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur: pertama; kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia. Hal inisenadadengan yang

diungkapkan oleh Soemitro (1994:32) sebagai berikut.

Realita geografik, kultural dan etnikal, Nusantara ini dihuni oleh ratusan suku dengan budaya yang beragam serta kepercayaan dan agama yang berbeda-beda. Fakta ini mendorong para perintis kemerdekaan dalam era idealisasi perjuangan menganut paham bahwa *bangsa adalah kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah, nasib, tujuan dan cita-cita yang sama*. Rumusan inilah yang menyatukan seluruh suku bangsa di Indonesia ini menjadi satu bangsa. Dan rumusan ini pulalah yang secara

empiris berhasil mengantar bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaan.

Berangkat dari asumsi tersebut selayaknya pula kalau sikap nasionalisme yang harus ditunjukkan oleh warga bangsa adalah nasionalisme yang berlandaskan pada pemahaman sejarah perjuangan masyarakat di masing-masing daerah dan persepsi terhadap budaya daerah yang benar sebagai pembentuk identitas Indonesia secara utuh. Pemahaman kembali ketangguhan dan keuletan berbagai daerah berarti merajut lebih rapi lagi kesatuan dan persatuan bangsa. Komunitas bangsa yang terdiri atas kesatuan suku bangsa dan kesatuan etnis tidak tumbuh sendiri, terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Jati diri bangsa merupakan hasil terjadinya proses pematangan integrasi nasional (Abdullah, 1996:13).

Akan tetapi mempelajari sejarah seringkali belum dipahami sebagai upaya menumbuhkan sikap nasionalisme, terlebih sejarah daerah yang seringkali dianggap kurang unik dan kurang penting. Sehubungan dengan hal tersebut Bambang Purwanto (2006) mengemukakan, jika prinsip sejarah sebagai sesuatu yang unik diterapkan, maka dapat dikatakan bahwa semua sejarah sebenarnya adalah sejarah lokal. Sementara itu sejarah nasional tidak lain hanya merupakan representasi politis dari sejarah lokal dalam bingkai dimensi keruangan yang baru, ketika perkembangan nasionalisme berhasil menciptakan identitas baru dalam konteks negara bangsa. Sejarah nasional pada dasarnya adalah sekumpulan sejarah lokal dalam bingkai keruangan yang lebih luas lagi, dengan demikian memahami sejarah lokal sebagai upaya menumbuhkan

sikap nasionalisme sama pentingnya dengan memahami sejarah nasional.

Di samping sejarah perjuangan rakyat daerah, yang tidak kalah pentingnya adalah keberagaman budaya daerah. Seperti dijelaskan dimuka bahwa nasionalisme Indonesia terbentuk di tengah keberagaman budaya tiap daerah, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa budaya Indonesia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari budaya-budaya daerah itu sendiri. Persepsi yang benar terhadap keberagaman budaya akan mampu mengarahkan setiap masyarakat di daerah untuk memiliki identitas dan karakter yang kuat sebagai manusia Indonesia dalam bingkai multikulturalisme. Selain hal tersebut, perjalanan sejarah dari banyak negara besar membuktikan bahwa bangsa yang mampu berkembang menjadi bangsa pesaing di tingkat dunia adalah bangsa yang mempunyai identitas budaya yang kuat dan mampu mempertahankan keluhuran akar budaya mereka.

METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah pemahaman sejarah daerah dan persepsi terhadap keberagaman budaya sebagai variabel bebas (independen/prediktor) dan sikap nasionalisme sebagai variabel terikat atau variabel kriterium. Variabel pemahaman sejarah daerah lebih difokuskan pada sejarah perjuangan di daerah. Selanjutnya karena data-data yang terkumpul berupa angka-angka maka analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian korelasional adalah penelitian ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Sukmadinata, 2008:54-56). Data dalam penelitian ini dijaring menggunakan test untuk mengumpulkan data tentang pemahaman sejarah daerah (X1), dan menggunakan angket untuk mengumpulkan data tentang persepsi terhadap keberagaman budaya (X2) sebagai variabel bebas sedangkan untuk variabel terikat yaitu sikap nasionalisme (Y) juga digunakan angket.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi ganda diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Daerah dengan Sikap Nasionalisme

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara pemahaman sejarah daerah dengan sikap nasionalisme digunakan analisis korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi, diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,984$ (bernilai positif).

Hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $N=158$ diperoleh $r_{tabel} = 0,159$. Jadi kesimpulannya $r_{hitung} = 0,984 > r_{tabel} = 0,159$, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah

daerah dengan sikap nasionalisme dapat diterima.

2. Hubungan antara Persepsi terhadap Keberagaman Budaya di Kalimantan Selatan dengan Sikap Nasionalisme

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme digunakan analisis korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi, diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,981$ (bernilai positif).

Hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $N=158$ diperoleh $r_{tabel} = 0,159$. Jadi kesimpulannya $r_{hitung} = 0,981 > r_{tabel} = 0,159$, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme dapat diterima.

3. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi terhadap Keberagaman Budaya secara Bersama-sama dengan Sikap Nasionalisme

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pemahaman sejarah daerah dan persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme digunakan analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil pengolahan regresi dengan SPSS versi 17, di peroleh rangkuman analisis varian sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Analisis VarianANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11458.745	2	5729.372	2594.371	.000 ^a
	Residual	342.300	155	2.208		
	Total	11801.044	157			

a. Predictors: (Constant), Persepsi terhadap Keberagaman Bud., Pemahaman Sejarah

b. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme

Berdasarkan rangkuman analisis varian diatas, model regresi antara variabel pemahaman sejarah dan persepsi terhadap keberagaman budaya terhadap sikap nasionalisme merupakan hubungan yang sangat nyata.

Statemen ini dilihat dari tabel uji F diatas, dimana diperoleh nilai $F_{hitung} = 2594,371$. Kemudian nilai F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan derajat kebebasan 1 = 2 dan derajat kebebasan 2 = 155 diperoleh $F_{tabel} = 3,054$. Sehingga

disimpulkan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah dan persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme diterima.

Secara bersama-sama pemahaman sejarah masa revolusi fisik dan persepsi terhadap keberagaman budaya berpengaruh terhadap sikap nasionalisme sebesar 0,985. Harga ini diperoleh dari hasil pengolahan SPSS versi 17 pada bagian *model summary* sebagai berikut.

Tabel 2. Sumbangan regresi pemahaman sejarah masa revolusi fisik dan persepsi terhadap keberagaman budaya di Kalimantan Selatan dengan sikap nasionalismeModel Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 ^a	.971	.971	1.486	1.819

a. Predictors: (Constant), Persepsi terhadap Keberagaman Bud., Pemahaman Sejarah

b. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme

Maksud dari angka ini adalah sikap nasionalisme akan meningkat sebesar 0,985 apabila setiap mahasiswa memiliki pemahaman terhadap sejarah daerah dan persepsi terhadap keberagaman budaya.

Bentuk persamaan regresi yang terbentuk dapat dilihat pada bagian *coefficients*, yang berupa rangkuman analisis koefisien regresi, sebagai berikut.

Tabel 3. Rangkuman analisis koefisien regresi ganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.043	7.830		8.306	.000
	Pemahaman Sejarah	.806	.123	.670	6.566	.000
	Persepsi terhadap Keberagaman Bud.	.236	.076	.317	3.103	.002

a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme

Dari rangkuman analisis koefisien dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 65,043 + 0,806X_1 + 0,236X_2$$

Interpretasi dari persamaan ini adalah sebagai berikut:

$b_0 = 65,043$ artinya sikap nasionalisme akan turun sebesar 65,043 jika variabel pemahaman sejarah dan persepsi terhadap keberagaman budaya 0.

$b_1 = 0,806$ artinya sikap nasionalisme akan meningkat 0,806 satuan sikap jika variabel pemahaman sejarah meningkat 1 satuan hasil belajar dengan asumsi persepsi terhadap keberagaman budaya bernilai 0.

$b_2 = 0,236$ artinya sikap nasionalisme akan meningkat 0,236 satuan sikap jika variabel persepsi terhadap keberagaman budaya meningkat 1 satuan persepsi dengan asumsi pemahaman sejarah bernilai 0.

Selanjutnya untuk mengetahui sumbangan (kontribusi) tiap variabel bebas dapat diketahui melalui besaran sumbangan relatif dan sumbangan efektif tiap variabel (X_1, X_2) sebagai berikut:

1. Sumbangan Relatif (SR)

Untuk mengetahui persentase tiap variabel secara bersama-sama dalam memberikan nilai regresi dapat diketahui

dari perhitungan sumbangan relatif sebagai berikut:

a. Untuk variabel pemahaman sejarah (X_1) = 68,016%

b. Untuk variabel persepsi terhadap keberagaman budaya (X_2) = 31,984%

Angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam memberikan nilai regresi secara bersama-sama variabel X_1 mencapai 68,016% sedangkan variabel X_2 hanya 31,984%.

2. Sumbangan Efektif (SE)

Untuk mengetahui efektifitas tiap variabel bebas dalam pembentukan regresi linear diketahui melalui perhitungan sumbangan efektif sebagai berikut:

a. Untuk variabel pemahaman sejarah (X_1) = 66,023%

b. Untuk variabel persepsi terhadap keberagaman budaya (X_2) = 31,047%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai peran sebesar 66,023% dalam pembentukan regresi linear dan variabel X_2 mempunyai peran sebesar 31,047% dalam pembentukan regresi linear. Sedangkan sisanya sebesar 2,93% merupakan variabel lain di luar kedua variabel yang ikut mempengaruhi pembentukan regresi linear.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilakukan pembahasan berikut ini.

1. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Daerah dengan Sikap Nasionalisme

Hasil uji hipotesis di atas ditemukan adanya hubungan yang positif antara variabel pemahaman sejarah dengan sikap nasionalisme mahasiswa. Berdasarkan kajian teori dapat diketahui bahwa sejarah daerah pada hakekatnya merupakan sejarah perjuangan yang di dalamnya terdapat semangat integrasi, patriotisme, dan kerelaan berkorban yang merupakan unsur nasionalisme setiap warga negara Indonesia.

Memahami sejarah perjuangan tersebut berarti memahami bagaimana nasionalisme Indonesia dipertahankan dan secara tidak langsung juga merupakan proses internalisasi dalam proses integrasi emosional yang juga menjadi ciri perjuangan di daerah. Integrasi emosional menurut Kochhar (2008:471) tidak menyangkut geografi, ekonomi, sosial, atau politik; ini adalah integrasi aspek intelektual yang diwujudkan melalui pendidikan sebagai tahap pertama dan kemudian dilanjutkan dengan integrasi fungsional.

Integrasi nasional tidak bertujuan menyeragamkan pikiran dan tindakan, namun memberikan kesadaran baru bahwa ada kesamaan di antara perbedaan-perbedaan. Ini adalah perpaduan perasaan yang harmonis dan sehat. Emosi dapat berpusat di sekitar

objek, orang, keluarga, atau kelompok. Apabila emosi ini dibangun di sekeliling bangsa sebagai pusatnya, hasilnya adalah integrasi emosional secara nasional. Integrasi emosional ini terwujud dalam kecintaan terhadap negara, perasaan gembira atas kesejahteraan yang diperoleh, serta perasaan marah ketika bahaya mengancam negaranya (Kochhar, 2008: 472).

Pendidikan merupakan proses internalisasi nilai termasuk nilai nasionalisme, maka pemahaman merupakan salah satu aspek penting dari proses internalisasi nilai nasionalisme tersebut. Pemahaman sejarah dalam hal ini sejarah perjuangan bangsa merupakan proses penanaman nasionalisme melalui penyadaran terhadap realita sejarah yang membentuk identitas kebangsaan.

Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, orang itu pun mulai masuk ke dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan sesuatu “sistem kesadaran”, sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar apa yang dikatakannya (Freire, 2007: xviii).

Hal tersebut menjelaskan mengapa dalam uji hipotesis didapat nilai kontribusi yang tinggi kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme. Mereka yang memiliki pemahaman tinggi tentang sejarah perjuangan akan cenderung menyatakan sikap berdasarkan sistem kesadaran yang

telah terbangun dalam proses memahami, sehingga apabila terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek pemahaman sejarah maka secara otomatis akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap sikap nasionalisme.

Faktor selanjutnya yang penting menjadi penjelasan mengapa pemahaman sejarah perjuangan di daerah memberi kontribusi terhadap sikap nasionalisme adalah kuatnya semangat patriotisme dalam narasi sejarah perjuangan. Ungkapan “para nasionalis bersifat patriotik” (Kohn dalam O’neil, 2008:211) menunjukkan bahwa apabila semangat patriotisme ini dapat ditularkan, dalam hal ini melalui narasi sejarah perjuangan bangsa maka menjadi suatu keniscayaan untuk memupuk sikap nasionalisme dalam diri individu yang memiliki pemahaman sejarah perjuangan.

Nasionalisme menandakan sikap kebangsaan yang positif, yakni mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain (Kansil dan Kansil, 2011:199-200). Nilai sikap ini dapat kita lihat pada sejarah perjuangan bangsa, terlebih sejarah masa revolusi fisik dimana bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Keterkaitan substantif inilah yang menjadi faktor penting mengapa pemahaman sejarah daerah mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sikap nasionalisme.

Apabila tinjauan psikologis digunakan untuk melihat hubungan pemahaman sejarah daerah dengan sikap nasionalisme mahasiswa dapat digunakan pendekatan korespondensi atau adanya saling keterkaitan. Sejarah daerah terutama masa revolusi fisik sangat jelas sekali

menampilkan satu sisi nasionalisme heroik, aspek inilah yang sangat mudah untuk dipahami maknanya oleh generasi yang tidak mengalami perjuangan pada masa revolusi fisik tersebut. Terlebih apabila aspek heroik ini diperkuat dengan aspek intelektual maka konstruksi nasionalisme dalam diri mahasiswa akan sangat kuat.

Fakta sejarah menjelaskan bahwa ‘nasionalisme murni Indonesia mungkin lahir di antara kelompok mahasiswa Indonesia baik yang ada di negeri Belanda maupun yang ada di Indonesia pada tahun 20-an’ (Kansil dan Kansil, 2011:200). Hal tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme yang lahir di kalangan mahasiswa tersebut merupakan nasionalisme intelektual, nasionalisme yang dilandasi oleh sebuah sintesa pemikiran bahwa menjadi bangsa yang bermartabat berarti menjadi bangsa yang terlepas dari tirani bangsa lain. Nasionalisme model inilah yang mengalami pemaknaan kembali dalam proses pemahaman sejarah perjuangan.

Pemaknaan kembali nasionalisme melalui pemahaman sejarah daerah inilah yang dimaksud Freire (2007:26), ‘menurutnya sejarah itu bersifat dialektis karena digunakan untuk membedakan antara kondisi sekarang yang *given* dan yang masih menyisakan kemungkinan untuk emansipasi’. Kondisi yang *given* tersebut dalam kajian ini adalah kenyataan sejarah bahwa perjuangan adalah upaya mempertahankan nasionalisme, sedangkan upaya pemahaman sejarah yang pada akhirnya akan membawa pada pemaknaan kembali nasionalisme kebangsaan adalah kondisi aktual sikap kebangsaan.

Dapat disimpulkan kemudian bahwa pemahaman sejarah daerah merupakan

upaya penyadaran dan pemaknaan kembali nilai-nilai sejarah yang akan memberi kontribusi signifikan terhadap sikap nasionalisme. Variabel pemahaman sejarah dengan demikian mempunyai kedudukan penting dalam pembinaan sikap nasionalisme.

2. Hubungan antara Persepsi terhadap Keberagaman Budaya dengan Sikap Nasionalisme

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme. Jika ditelusuri kembali dapat diketahui bahwa nasionalisme Indonesia pada dasarnya merupakan nasionalisme yang dibangun di atas keberagaman, dengan kata lain semangat nasionalisme yang tumbuh merupakan sebuah sikap yang didasari pada kesediaan untuk menerima berbagai keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Kesediaan menerima berbagai keberagaman budaya merupakan langkah awal untuk membangun persepsi positif terhadap keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa yang pada akhirnya akan melahirkan kesadaran kolektif. Dengan demikian untuk mencapai kesadaran kolektif tersebut seseorang harus menerima sekumpulan nilai yang akan menjadi dasar kesadarannya.

Tiap budaya punya kesadaran kolektif—atas sebuah ‘semangat nasional (O’neil, 2008:207). Pada saat individu sebagai anggota masyarakat telah mempunyai kesadaran kolektif atas sebuah semangat nasional maka pada dasarnya individu tersebut juga telah memiliki sikap nasionalisme, hal tersebut karena sikap

nasionalisme pada hakikatnya juga merupakan wujud kesadaran kolektif atas dimilikinya cita-cita dan identitas bersama sebagai sebuah bangsa. Menjadi jelas kemudian, mengapa persepsi terhadap keberagaman budaya dapat memberikan kontribusi terhadap sikap nasionalisme.

Merupakan kenyataan yang sulit diingkari, bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Tetapi pada pihak lain, realitas “multikultural” tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang dapat menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keberagaman etnis dan budaya tersebut (Azra, 2011:20).

Kondisi tersebut membutuhkan sebuah strategi pencapaian yang secara normatif sesuai dengan prinsip kebhinekaan dan secara ideologis mampu memperkuat persatuan bangsa. Pada kondisi inilah persepsi positif terhadap keberagaman budaya menjadi faktor penting dalam menanamkan sikap nasionalisme Indonesia.

Penafsiran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari persepsi, dalam hal ini penafsiran dimaksud merupakan upaya untuk mengidentifikasi dan memahami tiap unsur budaya sehingga terbentuk sikap mental sebagai tafsiran dari pengetahuan tentang budaya yang diterima seseorang. Dalam proses ini tiap individu akan memunculkan pandangan yang berbeda terhadap objek persepsi, dalam hal ini adalah budaya. Persepsi positif akan muncul

ketika seseorang mampu menerima dan memahami nilai-nilai budaya di luar lingkungan alam budayanya sendiri.

Kita bangga berbangsa Indonesia bukan semata-mata karena adanya alam tanah air Indonesia, melainkan juga karena nenek moyang kita sudah mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi menurut ukuran waktu itu (Kansil dan Kansil, 2011:154). Kenyataan inilah yang menjadi faktor penentu mengapa setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang kuat sebagai identitas mereka. Keadaan ini merupakan realitas kebangsaan yang menjadi warna nasionalisme Indonesia, persepsi positif terhadap keberagaman budaya secara tidak langsung juga merupakan refleksi dari sikap nasionalisme seseorang. Kenyataan tersebut juga menggambarkan adanya linearitas antara persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme.

Pernjelasan lain yang dapat dipergunakan untuk menguatkan asumsi hubungan antara persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme adalah kenyataan bahwa nasionalisme Indonesia merupakan nasionalisme yang didasari oleh empat pilar berbangsa dan bernegara, yaitu; Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika. Bukan tanpa alasan tentunya jika keempat hal tersebut menjadi pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, secara substansi keempatnya mempunyai pola hubungan yang saling melengkapi. Penerimaan terhadap konsep kebhinekaan telah melahirkan negara kesatuan dengan Undang-undang Dasar 45 sebagai landasan bernegara dan Pancasila sebagai ideologi kebangsaan. Dengan demikian menerima

keberagaman berarti mengakui dan menerima identitas kebangsaan Indonesia.

Sebagai suatu bangsa yang terbentang luas dari sabang sampai ke Merauke dari berbagai pulau yang terjadi begitu saja, maka Indonesia tidak punya pilihan selain menerima keberagaman itu. Negara yang terbentuk dari belasan ribu pulau, sudah dengan sendirinya akan menerima keberagaman itu. Menolak keberagaman itu sama saja dengan menolak keberadaan manusia dari belasan ribu pulau itu. Menolaknya sama saja dengan mengabaikan keberadaan hakiki dan jati-diri [ke-Indonesiaan] manusia-manusia tersebut (Titaley, 2011:xxi).

Dapat disimpulkan bahwa keberagaman merupakan identitas kebangsaan Indonesia, menerima keberagaman melalui persepsi positif terhadap keberagaman budaya merupakan ciri sikap nasionalisme Indonesia. Dengan demikian dapat dirumuskan sebuah justifikasi bahwa persepsi terhadap keberagaman budaya memberikan kontribusi nyata bagi sikap nasionalisme.

3. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi terhadap Keberagaman Budaya Secara Bersama-Sama dengan Sikap Nasionalisme

Berdasarkan hasil uji hipotesis sebelumnya diperoleh besarnya sumbangan regresi secara bersama-sama terhadap sikap nasionalisme sebesar 9,85 dan ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman sejarah dan persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme. Telah dikemukakan bahwa nasionalisme Indonesia merupakan nasionalisme

yang muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap tirani bangsa asing dan dalam prosesnya kuatnya nasionalisme Indonesia dilandasi oleh kesediaan untuk menerima keberagaman bangsa. Dua faktor tersebut merupakan faktor penting bagi terbentuknya identitas nasionalisme Indonesia. Pemahaman terhadap proses perjuangan bangsa dan adanya persepsi positif terhadap keberagaman budaya merupakan variabel penting yang akan memberikan kontribusi terhadap sikap nasionalisme pada masa sekarang.

Keduanya mempunyai peran yang saling melengkapi dalam memperkuat sikap nasionalisme Indonesia dewasa ini, pemahaman sejarah merupakan pelajaran moral tentang nasionalisme Indonesia, sedangkan persepsi terhadap keberagaman budaya merupakan pedoman sikap dan tindakan sebagai manusia Indonesia dalam tataran kehidupan berbangsa yang mempunyai identitas kebhinekaan. Kedua variabel tersebut apabila dimiliki oleh warga bangsa terbukti mempunyai kontribusi yang berarti terhadap sikap nasionalisme.

Memahami sejarah perjuangan berarti membangkitkan kembali semangat nasionalisme sedangkan mengembangkan persepsi positif terhadap keberagaman budaya berarti sadar akan realitas bahwa keberagaman adalah identitas bangsa. Jika keduanya dimiliki oleh setiap individu warga negara maka bangunan nasionalisme Indonesia akan menjadi sangat kuat. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan Elson (2008:1001) bahwa sifat nasionalisme Indonesia yang bertahan lama, yakni karena kemampuannya menggugah pengabdian kepada satu bangsa sambil menampung

toleransi multikultural berikut kepentingan daerah dan suku.

Mamahami sejarah perjuangan berarti menggugah kembali semangat pengabdian para pejuang, dalam proses perjuangan tersebut kita juga dapat melihat bahwa persatuan yang dikembangkan dalam upaya perlawanan adalah persatuan yang toleran terhadap keberagaman. Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa nuansa multikultural selalu hadir dalam sejarah bangsa Indonesia, bahkan menjadi warna yang khas bagi perjuangan bangsa Indonesia bila dibandingkan dengan banyak bangsa lain di dunia. Pola ini juga menjelaskan mengapa terdapat hubungan bersama-sama antara pemahaman sejarah dan persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme.

Dalam persepsi terdapat proses atribusi yaitu upaya untuk memahami penyebab dibalik perilaku sosial budaya, proses atribusi ini seringkali diwarnai oleh adanya *stereotype* atau prasangka kelompok. Keadaan inilah yang dapat dijadikan alternatif penjelasan mengapa persepsi terhadap keberagaman budaya memberikan kontribusi lebih rendah dibandingkan variabel pemahaman sejarah daerah. Sejarah perjuangan relatif lebih bisa diterima karena tidak menyangkut identitas sukuisme bahkan menurut Hobsbawm (1990) menjadi 'kriteria pengikat', sehingga bersifat lebih universal dan karenanya dapat memberikan sumbangan efektif dan relatif yang lebih tinggi.

Kebangsaan Indonesia merefleksikan suatu kesatuan dalam keragaman serta kebaruan dalam kesilaman (Latif, 2011:250). Hal ini berarti untuk memahami nasionalisme Indonesia unsur keberagaman

serta kesejarahan tidak dapat diabaikan. Dari segi konseptual keduanya jelas memiliki kontribusi nyata terhadap pemahaman nasionalisme Indonesia. Selanjutnya Yudi Latif (2011:353) menjelaskan bahwa 'kesadaran berbangsa yang seiring dengan kesadaran berbudaya itu sejak lama disadari oleh para perintis kemerdekaan'. Fakta sejarah inilah salah satu hal penting yang mengalami penafsiran kembali ketika kita mempelajari sejarah perjuangan sehingga akan sangat wajar apabila pemahaman sejarah dan persepsi terhadap keberagaman budaya memberi kontribusi bagi sikap nasionalisme.

Kesimpulan atas analisis ini adalah; pemahaman sejarah daerah yang merupakan sejarah perjuangan dan persepsi terhadap keberagaman budaya memberikan kontribusi bagi sikap nasionalisme karena kedua variabel tersebut adalah unsur-unsur pokok dalam pengembangan sikap nasionalisme Indonesia, dengan kata lain sintesa dari keduanya akan merefleksikan sikap nasionalisme Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah daerah dengan sikap nasionalisme. Mahasiswa yang memiliki pemahaman sejarah yang tinggi akan memiliki sikap nasionalisme yang baik apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman sejarah. Selain itu juga terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme. Mahasiswa yang memiliki

persepsi positif terhadap keberagaman budaya akan memiliki sikap nasionalisme apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki persepsi positif terhadap keberagaman budaya. Simpulan terakhir terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah dan persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme. Mahasiswa yang memiliki pemahaman sejarah yang tinggi dan persepsi positif terhadap keberagaman budaya akan memiliki sikap nasionalisme yang baik apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman sejarah dan persepsi positif terhadap keberagaman budaya.

PERSANTUNAN

Artikel ini pernah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dengan tema "Menyongsong Kurikulum Sejarah 2013" yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah bekerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta, Mei 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1996. "Disekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif". *Sejarah*. No. 6 Februari 1996. Jakarta: Gramedia.
- Azra, A. 2011. "Jati Diri Indonesia: Pancasila dan Multikulturalisme" dalam Jusuf Sutanto (ed.). *The Dancing Leader, Hening-Mengalir-Bertindak*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

- Elson, R.E. 2008. *The Idea of Indonesia, Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Freire, P. 2007. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hobsbawm, E.J. 1990. *Nations and Nationalism Since 1780: Programme, Myth, Reality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kansil, C.S.T. dan Christine Kansil. 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Latif, Y. 2011. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- O'neil, W. F. 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, B. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta : Ombak.
- Soemitro. 1994. "Tantangan dan Peluang Wawasan Kebangsaan", dalam *Pendidikan Wawasan Kebangsaan, Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: LPSP dan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukmadinata, N.S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Titaley, J. 2011. "Hikmah Sebuah Keragaman" dalam Jusuf Sutanto (edt.). *The Dancing Leader, Hening-Mengalir-Bertindak*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.